

DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KORBAN PERUNDUNGAN SMK KRISTEN GETSEMANI GANGGA 1 (STUDI FENOMENOLOGI)

Tasya I. Mahambeng

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 201010258@unima.ac.id

Meisie L. Mangantes

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Manado
Email : meisiemangantes@gmail.ac.id

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : melkiannaharia@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan teman sebaya terhadap korban perundungan di SMK Kristen Getsemani Gangga 1. Perundungan adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain, aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat. Dalam dukungan teman sebaya, setiap individu memiliki peranan dalam bersosialisasi terkait cara berinteraksi, perilaku, dan mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek yang diteliti berjumlah 2 orang siswa yang mengalami perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempunyai peranan yang besar bagi korban perundungan yaitu, mengurangi perasaan isolasi yang sering dirasakan oleh korban perundungan serta dukungan sosial positif dari teman sebaya dapat membantu korban merasa lebih percaya diri, hal ini membantu mereka untuk mengatasi perasaan meragukan diri yang seringkali muncul akibat perundung.

Kata Kunci: Perundungan, Teman Sebaya, Dukungan

Abstract: *This study aims to determine peer support for victims of bullying at SMK Kristen Getsemani Gangga 1. Bullying is a desire to hurt others, this action is carried out directly by a person or group that is stronger. In peer support, each individual has a role in socializing related to how to interact, behave, and achieve certain goals. The research method use is a qualitative research method with a phenomenological approach. The subjects studied amounted to 2 students who experienced bullying. The results showed that peer social support has a big role for victims of bullying, namely, reducing feelings of isolation that are often felt by victims of bullying and positive social support from peers can help victims feel more confident, this helps them to overcome feelings of self-doubt that often arise due to bullying.*

Keywords: *Bullying, Peers, Support*

PENDAHULUAN

Setelah rumah, sekolah menjadi tempat utama di mana seseorang belajar dan mengalami bagaimana berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, dan yang lebih muda. Namun, bagaimana jika lingkungan yang seharusnya memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial tersebut berubah menjadi lingkungan yang tidak aman dan penuh dengan ancaman? Olweus mengatakan dalam 30 tahun terakhir para peneliti telah menemukan bahwa perundungan merupakan ancaman serius terhadap perkembangan anak dan merupakan penyebab potensial terhadap kekerasan dalam sekolah (Smokowski dan Kopasz, 2005). Perundungan pada anak dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan dalam sekolah. Perundungan pada anak dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa remaja dan dapat terwujud dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius, contohnya perilaku anti-sosial. Studi yang dilakukan oleh Brockenbrough menunjukkan adanya hubungan antara perundungan dengan kekerasan (Smokowski dan Kopasz, 2005).

Korban perundungan adalah individu yang menjadi sasaran tindakan agresi atau intimidasi secara berulang oleh satu atau lebih orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar. Korban perundungan cenderung merasa terisolasi, tertekan dan tidak aman di lingkungan mereka, terutama di sekolah. Mereka dapat mengalami stres emosional, depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Pengalaman perundungan dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada kesejahteraan psikologis, sosial, bahkan fisik korban.

Teman sebaya adalah teman dimana mereka bermain dan melakukan

berbagai hal bersama untuk membuat mereka bahagia bersama. Teman sebaya biasanya memiliki usia yang sama, atau bahkan sebaya. Salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi adalah dukungan teman sebaya. Ada beberapa jenis orang yang mudah bergaul dan ada pula yang sulit bergaul karena setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda dalam interaksi sosial.

Dukungan dari rekan sebaya dapat tercermin dalam beberapa aspek yang dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu: 1) Dukungan emosional, yang mencakup pemberian kasih sayang, kehangatan, perhatian, serta menyatakan simpati dan empati terhadap orang lain. 2) Dukungan penghargaan, yang dapat berupa pujian atau penilaian positif, dorongan untuk berkembang, serta dukungan terhadap ide atau pendapat orang lain dengan cara membandingkannya secara positif. 3) Dukungan informasional, yang melibatkan pemberian saran, masukan, atau umpan balik terkait tindakan yang harus diambil oleh orang lain yang memerlukannya. 4) Dukungan instrumental, yang mencakup bantuan konkret seperti memberikan pinjaman uang atau membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu (Solomon, 2004).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas dukungan dari teman sebaya. Pertama, sumber dukungan, yang mencakup individu yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan seseorang, seperti orang tua, keluarga, teman, atau tokoh masyarakat. Kedua, jenis dukungan, di mana dukungan yang diterima akan bermanfaat jika sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ketiga, penerimaan dukungan, yang dipengaruhi oleh kebiasaan, kepribadian, dan peran sosial seseorang. Keempat, kesesuaian antara

jenis dukungan dan masalah yang dihadapi. Kelima, waktu pemberian dukungan, yang akan lebih efektif jika diberikan pada waktu yang tepat. Keenam, durasi dukungan, di mana dukungan yang berkelanjutan dan konsisten akan lebih membantu individu yang membutuhkannya.

Menurut penelitian Rodkin et al, kurangnya dukungan positif dari teman sebaya dapat membuat siswa merasa tidak dihargai dan ditolak oleh lingkungannya (Usman, 2013). Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa rendah diri dan cenderung menunjukkan perilaku agresif untuk mencari pengakuan, sementara individu yang mendapat dukungan dari lingkungan akan merasa lebih dihargai, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu mengendalikan diri serta menghindari perilaku bullying.

Berdasarkan hasil observasi, gejala-gejala siswa yang menjadi korban perundungan yaitu, perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam, cemas, dan mudah marah, mengalami kesulitan belajar karena stres yang mereka hadapi akibat situasi perundungan, mengalami masalah kesehatan seperti sakit kepala, perut atau gangguan tidur, mulai menghindari interaksi sosial, mengurangi partisipasi dalam kegiatan sekolah, hingga menjauh dari teman-teman atau aktivitas sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014). Moleong juga menjelaskan bahwa setelah melakukan analisis pada beberapa definisi dan arti dari penelitian kualitatif kemudian dibuatlah suatu kesimpulan yang berasal dari pokok-pokok pengertian penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman individu. Metode ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti memaknai fenomena yang diamati melalui cara tertentu agar menjadi jelas dan nyata. Penekanan utama penelitian fenomenologi adalah pada pemahaman dan penyampaian makna fenomena serta peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif murni karena fokusnya pada upaya memahami dan menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena yang diamati (Sugiarto, 2015).

Dalam proses pengumpulan data, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data yang diperoleh dari informan kunci dianggap lebih akurat dan valid karena sesuai dengan pengalaman langsung yang mereka alami. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami permasalahan atau fenomena yang

terjadi dari perspektif individu yang mengalami langsung fenomena tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA/SMK yang berusia 15-17 Tahun yang pernah mengalami atau sedang mengalami perundungan. Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih 3 bulan yakni bulan Juli hingga bulan September 2023. Lokasi yang menjadi penelitian dilakukan di SMK Kristen Getsemani Gangga 1, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara.

Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut bisa berupa pengetahuan yang dimiliki oleh sumber data tentang fenomena yang diteliti atau posisinya yang memungkinkan untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dianggap sebagai langkah utama dalam penelitian karena tujuannya adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab guna mengkonstruksi makna dalam suatu topik. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara semi-terstruktur, yang bertujuan untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka dan mengajak pihak yang diwawancarai untuk memberikan pendapat dan ide-ide mereka. Peneliti menggunakan alat bantu rekam dalam proses wawancara untuk memudahkan pengolahan data.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis data penelitian kualitatif,

biasanya dilakukan setelah semua data terkumpul. Spradley menyatakan bahwa, analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berpikir (Sugiyono, 2017). Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman sebagai berikut : 1) Reduksi data, data yang telah diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017). 2) Penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman, 1984). Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. tersebut (Sugiyono, 2017). 3) Verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi data. Triangulasi data merupakan sebuah teknik pengambilan data dari berbagai sumber. Peneliti melakukan wawancara kepada lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, juga mewawancarai orang terdekat subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menggali informasi tentang perundungan yang dihadapi oleh korban dan mendapatkan informasi dari orang terdekat korban, maka hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pengalaman pribadi siswa yang mengalami perundungan, pengalaman pribadi terkait perundungan yang mereka ceritakan dan bagikan adalah perundungan dalam hal keluarga seperti mendapatkan perundungan dikarenakan statusnya sebagai anak yatim piatu yang sudah tidak mempunyai orang tua sejak dari masa kecil, serta mendapatkan perundungan dikarenakan fisik mereka yang dijadikan bahan perundungan oleh teman-teman mereka. Pengalaman pribadi yang berhubungan dengan perundungan adalah pengalaman dimana seseorang telah menjadi korban dari perilaku perundungan, baik dalam bentuk verbal, fisik, psikologis, atau dalam lingkungan apapun. Dalam konteks ini, pengalaman tersebut mencakup pengalaman seseorang yang telah mengalami perlakuan merendahkan, menghina, atau menyakiti secara berulang kali oleh satu individu atau kelompok lain.

Dampak perundungan terhadap diri dalam hal ini korban perundungan menjadi pribadi yang tidak percaya diri untuk bergaul dan berbaur dengan teman-teman disekolah ataupun teman-teman yang di lingkungan tempat mereka tinggal, selain itu mereka juga memiliki ketakutan untuk mengenal

teman baru karna takut akan diperlakukan sama seperti teman-teman mereka yang terdahulu. Perundungan memiliki dampak yang serius terhadap individu yang menjadi korban. Dampak-dampak ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti aspek fisik, aspek emosional, sosial, dan akademik.

Solusi dalam mengatasi perundungan. Berdasarkan hasil wawancara, subjek mempunyai cara dan solusi dalam mengatasi perundungan yaitu dengan berbagi cerita kepada teman yang mereka anggap layak untuk dijadikan tempat bercerita mengenai perundungan yang mereka alami, selain itu mereka mengatakan bahwa dengan adanya teman untuk bercerita dapat mengurangi rasa stres mereka terhadap perundungan yang mereka hadapi. Solusi dalam mengatasi perundungan adalah tindakan atau strategi yang diambil untuk mencegah, menghentikan, dan mengurangi perundungan diberbagai lingkungan, termasuk sekolah, tempat kerja, dan masyarakat. Solusi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, ramah dan inklusif bagi semua individu.

Dampak perundungan yang terjadi kepada mereka yaitu mereka menjadi pribadi yang tidak percaya diri baik di lingkungan sekitar maupun di lingkungan sekolah tempat mereka menempuh pendidikan, selain itu emosi mereka menjadi tidak terkendali. Dampak perundungan terhadap kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional adalah efek negatif yang timbul akibat pengalaman perundungan yang dialami seseorang. Dampak ini dapat melibatkan perasaan dan pandangan diri yang merosot, serta masalah emosional yang berkepanjangan.

Penyebab dan pemicu perundungan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yaitu karna dianggap sebagai candaan dan kebiasaan yang mereka bawa sejak duduk di bangku SMP. Penyebab perundungan adalah faktor-faktor yang mendasari atau memberikan landasan bagi perilaku perundungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek menceritakan bahwa mereka pernah mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya dalam masa sulit. Pengalaman dukungan sosial dari teman sebaya dalam situasi sulit adalah pengalaman dimana seseorang menerima bantuan, perhatian dan dukungan emosional dari teman-teman sebaya mereka ketika menghadapi tantangan atau masalah yang mempengaruhi kesejahteraan fisik, mental, dan emosional mereka. Dukungan sosial teman sebaya mencerminkan hubungan yang erat diantara individu-individu sebaya yang bersedia untuk mendengarkan, memberikan simpati, dan membantu dalam mengatasi kesulitan.

Pengaruh dukungan sosial teman sebaya secara emosional dan psikologis sangat besar, mereka mengatakan bahwa jika tidak ada dukungan dari teman mereka tidak akan kuat menghadapi perundungan yang terjadi kepada mereka selain itu emosi mereka tidak akan terkontrol dan akan mengalami stres yang berat. Pengaruh dukungan sosial teman sebaya secara emosional dan psikologis merujuk pada dampak positif yang diberikan oleh teman-teman sebaya dalam hal dukungan emosional dan kesejahteraan psikologis seseorang. Dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional individu.

Contoh spesifik dari dukungan sosial teman sebaya mencakup berbagai

tindakan dan perilaku yang membantu individu mengatasi tantangan dan menguatkan kesejahteraan mereka. Beberapa contoh konkret dari dukungan sosial teman sebaya yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan simpati dan empati, serta menyediakan bahu untuk menangis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Dukungan teman sebaya, baik dalam bentuk emosional, praktis, sosial, informasional, atau perlindungan aktif dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosional korban perundungan. Hal ini membuat mereka merasa didengar, terhubung dan di dukung di lingkungan sekolah atau ditempat lain. Dukungan teman sebaya yang kuat dapat membantu mengubah budaya sekolah menjadi lebih inklusif, bertanggungjawab, dan ramah terhadap perbedaan.

Dukungan sosial dari teman sebaya memiliki dampak positif yang besar terhadap korban perundungan. Ini adalah salahsatu faktor yang dapat membantu korban mengatasi dampak perundungan dan memulihkan diri secara emosional. Dampak positif dukungan sosial teman sebaya terhadap korban perundungan yaitu : mengurangi perasaan isolasi yang sering dirasakan oleh korban perundungan. Dengan memiliki teman yang mendukung, korban merasa bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi masalah mereka. Dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan emosional korban. Mereka merasa lebih dicintai, diterima dan berharga.

Teman sebaya sering menjadi orang yang korban perundungan bisa berbicara secara terbuka tanpa takut

dihakimi atau dicemooh. Ini memberikan ruang untuk melepaskan perasaan dan berbicara tentang pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta: Remaja. Rosda Karya.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1984), Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh. Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Smokowski, P.R. & Kopasz, K.H. (2005). Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. *Children & School Journal*, 27 (2): 101-109.
- Solomon, M. R. (2004). *Consumer Behaviour, Buying, Having and Being* (6th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Sugiarto, Eko. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis. Yogyakarta : Suaka Media.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas*, 10(1), 49.